

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Copyright © 2026, Hilman Taufik Abdillah,
et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 643-670

DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Peranan Tutorial PAI di UPI Dalam Religiusitas Mahasiswa: Antara Pembentukan Karakter Religius Atau Rutinitas Formalitas

Hilman Taufiq Abdillah¹, Salma Rahma Kamila², Sri Fuji Astuti³,
Panca Dana Pesona⁶, Hasna Tsabitah⁵

^{1,2,3,4,5}, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: salmarahmakamila14@gmail.com

Abstract:

This study investigates the effectiveness of the Islamic Education (PAI) tutorial program at the Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) in shaping the religious character of students during early adulthood. The research aims to analyze the program's implementation, explore student perceptions, and determine whether the tutorials serve as a meaningful character-building process or merely as an administrative formality. A mixed-methods approach utilizing a convergent triangulation design was employed, incorporating two quantitative instruments and qualitative inquiry. The first questionnaire was administered to 169 purposively selected students to measure tutorial management, religiosity, and perceptions of character building, while the second was distributed to 33 students to assess multidimensional religiosity across aspects such as worship, morality, social relationships, and spirituality. Data were collected via Likert-scale surveys, in-depth interviews with students, tutors, lecturers, and parents, as well as documentation; analysis involved descriptive statistics, normality and regression tests, and thematic analysis. Findings indicate that, structurally, the program operates effectively, supported by consistent scheduling and administrative discipline. Student motivation was found to exert a stronger influence on religiosity than tutorial management, with spirituality emerging as the most dominant dimension of religiosity. Qualitative insights reveal that the successful internalization of religious values depends on personal awareness, the mentor-student bond, parental support, and the material's relevance to students' daily lives. The study offers both theoretical and practical contributions: theoretically, it highlights the dialectic between habituation and creative engagement in character formation; practically, it proposes curriculum innovations, strengthened evaluation mechanisms, and long-term monitoring to ensure authentic and sustainable spiritual transformation.

Keywords: PAI Tutorial, Religious Character, University Students, Habituation, Islamic Education.

Abstrak:

Penelitian ini menyelidiki efektivitas program Tutorial Pendidikan Islam (PAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam membentuk karakter religius mahasiswa pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program, mengeksplorasi persepsi mahasiswa, dan mengevaluasi apakah tutorial tersebut berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang bermakna atau hanya sebagai formalitas administratif. Pendekatan metode campuran dengan desain triangulasi konvergen digunakan,

yang melibatkan dua instrumen kuantitatif dan penyelidikan kualitatif. Kuesioner pertama diberikan kepada 169 mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk mengukur manajemen tutorial, religiusitas, dan persepsi pembentukan karakter, sedangkan kuesioner kedua didistribusikan kepada 33 mahasiswa untuk menilai religiusitas multidimensional di berbagai aspek seperti ibadah, moralitas, hubungan sosial, dan spiritualitas. Data dikumpulkan melalui survei skala Likert, wawancara mendalam dengan mahasiswa, tutor, dosen, dan orang tua, serta dokumentasi, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan regresi, dan analisis tematik. Temuan menunjukkan secara struktural, program tersebut berjalan efektif, didukung oleh penjadwalan yang konsisten dan disiplin administratif. Motivasi ditemukan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap religiusitas daripada manajemen bimbingan, sementara spiritualitas muncul sebagai dimensi religiusitas yang paling dominan. Wawasan kualitatif mengungkapkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai - nilai agama bergantung pada kesadaran pribadi, ikatan mentor, dukungan orang tua, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Studi ini berkontribusi secara teoritis dengan menyoroti dialektika antara pembiasaan dan agensi dalam pembentukan karakter, dan secara praktis dengan merekomendasikan inovasi kurikulum, penguatan mekanisme evaluasi, dan pemantauan jangka panjang untuk memastikan transformasi spiritual yang autentik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Tutorial PAI, Karakter Religius, Mahasiswa, Habitiasi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Mahasiswa pada fase awal dewasa mengalami masa transisi yang krusial, ditandai dengan pencarian jati diri, prinsip kehidupan, serta pemahaman tentang eksistensi diri. Identitas keagamaan menjadi salah satu unsur penting yang mempengaruhi pembentukan karakter dan arah hidup mahasiswa (Anisa dkk., 2025). Proses internalisasi nilai Islam berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan kepribadian berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Ahrori, 2025). Meski demikian, berbagai tantangan seperti pengaruh globalisasi negatif, media digital, serta lemahnya pengawasan keluarga perlunya wajah dengan pelatihan strategi yang kreatif, kontekstual, dan sinergis (Uccang & Aras, 2022). Survei Kemenag & Alvara (2025) menunjukkan bahwa generasi Z memiliki toleransi tinggi dan literasi Al-Qur'an yang baik, namun praktik ritual keagamaan relatif menurun (Medcom; 2023).

Dalam konteks ini, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyelenggarakan Tutorial Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai program pelatihan keagamaan mahasiswa baru. Tutorial ini bertujuan membentuk karakter religius melalui kegiatan seperti kuliah dhuha dan diskusi kelompok bersama tutor (Fatimah dkk., 2026). Secara

ideal, program ini diharapkan menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai Islam yang berimplikasi pada pembentukan akhlak mulia. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya dikotomi: sebagian mahamahasiswa mengikuti tutorial dengan penuh kesadaran, sementara sebagian lainnya hanya menjadikannya rutinitas formalitas untuk memenuhi persyaratan administratif (Nurjannah dkk., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas Tutorial PAI dalam membentuk karakter religius mahamahasiswa.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada pemikiran Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Mahmud, 2020). Menurutnya, akhlak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga menetap dalam jiwa sebagai sifat, dan akhirnya membentuk karakter (Nisa, 2025). Akhlak dapat bersifat alami maupun hasil dari latihan dan pembiasaan, sehingga pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter religius mahamahasiswa (Munauwarah dkk., 2024). Selain itu, teori strukturasi Anthony Giddens menekankan adanya dualitas struktur, di mana aturan kampus bukan hanya membatasi tindakan mahamahasiswa, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan terbentuknya praktik sosial. Mahasiswa sebagai agen memiliki kapasitas untuk memaknai, menghasilkan, bahkan mengubah struktur kampus melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan (Giddens, 1984). Dengan demikian, Tutorial PAI dapat dipandang sebagai struktur sosial yang berpotensi membentuk karakter religius, tetapi juga berisiko menjadi rutinitas formalitas jika tidak dimaknai secara reflektif oleh mahasiswa.

Penelitian yang relevan sebelumnya menunjukkan bahwa program keagamaan di kampus memang memiliki potensi besar dalam membentuk religiusitas mahasiswa. Fatimah dkk. (2026) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa UPI menilai tutorial PAI berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, motivasi beribadah, serta pembentukan sikap religius dalam kehidupan sosial di kampus. Namun, penelitian Nurjannah dkk. (2023) menegaskan bahwa sebagian mahasiswa masih mengikuti tutorial PAI hanya sebagai kewajiban administratif. Hal serupa ditunjukkan oleh Hasbullah dkk. (2024) dalam program Jumat Mengaji di UIN Banten,

yang berpotensi membentuk karakter religius tetapi membutuhkan pendampingan, evaluasi jangka panjang, dan keterlibatan aktif mahasiswa agar tidak terjebak dalam rutinitas formalitas. Abdullatif dkk. (2025) juga menegaskan efektivitas program *Jumat Ibadah* dalam meningkatkan kedisiplinan dan konsistensi ibadah melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha, dzikir, dan ceramah agama.

Selain faktor kegiatan keagamaan, penelitian lain menyoroti pengaruh media digital terhadap keagamaan mahasiswa. Wati (2025) menemukan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat keagamaan mahasiswa PAI, sementara Hidayah (2025) menyoroti dampak kecanduan media sosial yang dapat menurunkan kualitas keagamaan, meski juga membuka peluang akses konten keagamaan positif. Penelitian Arsa dkk. (2022) menemukan bahwa religiusitas tertidur positif dengan motivasi belajar melalui survei nasional pentingnya inklusivitas keagamaan mahasiswa membuktikan bahwa kegiatan lintas agama dapat memperkuat moderasi beragama dan keterlibatan mahasiswa di kampus. Mumtaz (2025) menegaskan bahwa religiusitas yang dipadukan dengan dukungan sosial meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa sementara Arsa dkk. (2022) menemukan bahwa religiusitas tertidur positif dengan motivasi belajar berani (Khazanah Journal). Zakiyah dkk. (2025) melalui survei nasional menekankan pentingnya kebijakan kampus untuk meningkatkan inklusivitas keagamaan mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, Kasanah (2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui mata kuliah PAI di perguruan tinggi dapat berjalan efektif bila didukung strategi yang sistematis. Ainurohmah dkk. (2025) menambahkan urgensi penanaman pendidikan karakter Islami pada mahasiswa UPI. Dukungan empiris ini diperkuat oleh Abdillah dkk. (2025) yang menyoroti pendidikan karakter berbasis religius di perguruan tinggi sebagai sarana pembentukan identitas mahamasiswa serta pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan religius mahasiswa. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memperkuat urgensi Tutorial PAI di UPI sebagai sarana pembentukan karakter religius mahamasiswa, sekaligus mengingatkan akan adanya risiko jika program ini hanya dijalankan sebagai rutinitas formalitas tanpa refleksi mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Tutorial PAI di UPI, memahami pandangan mahasiswa terhadap program tersebut, serta menganalisis sejauh mana tutorial berpengaruh terhadap keagamaan mahasiswa. Tujuan akhirnya adalah menilai apakah Tutorial PAI benar-benar membentuk karakter religius atau hanya dijalankan sebagai rutinitas formalitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *convergent (triangulation design)*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan untuk saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan Tutorial Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, pengalaman, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap religiusitas mahasiswa setelah mengikuti program tersebut.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah mengikuti program Tutorial PAI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan tutorial. Pada tahap awal penelitian, jumlah responden angket sebanyak 169 mahasiswa. Selanjutnya, pada tahap revisi, ditambahkan angket kedua yang secara khusus mengukur religiusitas dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Data kualitatif diperoleh dari informan yang terdiri atas satu mahasiswa yang baru menyelesaikan tutorial, satu mahasiswa angkatan atas yang telah menyelesaikan tutorial dalam rentang waktu 2-3 tahun, serta satu orang tua dari mahasiswa yang telah mengikuti tutorial. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi terkait keberlanjutan dampak program tutorial.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket pertama menggunakan skala *Likert* lima tingkat untuk mengukur aspek kinerja dan struktur organisasi tutorial, internalisasi nilai, serta persepsi mahasiswa terhadap tutorial sebagai sarana pembentukan karakter religius atau sekadar formalitas. Pada tahap revisi, ditambahkan angket kedua yang juga

menggunakan skala *Likert* lima tingkat dan berfokus pada pengukuran religiusitas mahasiswa, yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang pada tahap awal ditujukan bagi mahasiswa, tutor atau penanggung jawab program, dan dosen PAI, kemudian dikembangkan pada tahap revisi menjadi pedoman wawancara yang lebih spesifik untuk mahasiswa yang baru lulus tutorial, mahasiswa yang telah lama menyelesaikan tutorial (2–3 tahun), serta orang tua mahasiswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Uji kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Pada angket pertama, uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,15; $N = 169$; $\alpha = 5\%$) yang menunjukkan seluruh item pernyataan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai $\alpha = 0,89$ yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Instrumen angket kedua juga diuji validitas dan reliabilitasnya dengan prosedur yang sama untuk memastikan kelayakan dan konsistensi instrumen.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara daring menggunakan *Google Form*, wawancara mendalam kepada informan terpilih, serta studi dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Selanjutnya, hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peranan Tutorial PAI dalam membentuk religiusitas mahasiswa, baik sebagai proses pembentukan karakter religius yang berkelanjutan maupun sebagai rutinitas formalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain triangulasi konvergen (*convergent design*). Subjek penelitian dipilih

menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik, yaitu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah menuntaskan seluruh rangkaian program wajib Tutorial Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap penyebaran instrumen untuk memperoleh kedalaman data yang optimal. Pada tahap awal, kuesioner pertama disebar dan berhasil menjangkit 169 responden mahasiswa. Selanjutnya, pada tahap revisi untuk memperkuat indikator religiusitas multidimensional, disebar kuesioner kedua yang diisi oleh 33 responden mahasiswa. Distribusi karakteristik demografis dari seluruh responden yang terlibat dalam kedua tahap kuesioner tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden Mahasiswa Tutorial PAI UPI

Kuesioner Tahap	Karakteristik Demografis	Kategori Kelompok	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kuesioner I (N=169)	Jenjang Angkatan	Mahasiswa Baru (Tahun Pertama)	124	73,4%
		Mahasiswa Angkatan Atas	45	26,6%
(Manajemen & Persepsi)	Jenis Kelamin	Laki-Laki	61	36,1%
		Perempuan	108	63,9%
	Rumpun Fakultas	Kependidikan (Dik)	112	66,3%
		Non-Kependidikan (Non-Dik)	57	33,7%
Kuesioner II (N=33)	Jenjang Angkatan	Mahasiswa Baru (Tahun Pertama)	25	75,8%
		Mahasiswa Angkatan Atas	8	24,2%
(Religiusitas)	Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	36,4%

Mutlak)		Perempuan	21	63,6%
Total Sampel Unik			202	100 %

(Sumber: Data Olahan Hasil Penyebaran Angket Online, 2026)

Berdasarkan data yang terekam pada Tabel 1, dapat dijabarkan visualisasi karakteristik responden sebagai berikut:

- Distribusi Berdasarkan Kuesioner: Mayoritas basis data kuantitatif utama bersandar pada kuesioner pertama dengan jumlah 169 mahasiswa (83,7% dari total keseluruhan sampel) , sementara kuesioner kedua bertindak sebagai data penguat struktural religiusitas dengan melibatkan 33 mahasiswa.
- Distribusi Berdasarkan Jenjang Angkatan: Baik pada kuesioner pertama maupun kedua, persentase responden didominasi oleh kelompok mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama yang baru saja menyelesaikan program tutorial, yaitu masing-masing sebesar 73,4% (n=124) dan 75,8% (n=25). Hal ini sengaja dilakukan agar persepsi yang diberikan masih segar (*fresh memory*) terkait pelaksanaan bimbingan yang mereka alami langsung. Kelompok mahasiswa angkatan atas tetap dilibatkan sebagai kontrol komparatif untuk melihat dampak jangka pendek pasca-tutorial.
- Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin: Responden berjenis kelamin perempuan mendominasi sebaran data di kedua kuesioner, yakni sebanyak 108 mahasiswa (63,9%) pada kuesioner pertama dan 21 mahasiswa (63,6%) pada kuesioner kedua. Latar belakang ini memberikan keragaman perspektif gender dalam menilai efektivitas pendekatan mentor laki-laki maupun perempuan saat bimbingan berlangsung.
- Distribusi Berdasarkan Rumpun Fakultas: Selaras dengan identitas UPI sebagai perguruan tinggi pencetak tenaga pendidik, mayoritas responden pada kuesioner utama berasal dari rumpun program studi kependidikan, yaitu sebanyak 112 mahasiswa (66,3%), sedangkan sisanya sebesar 33,7% (n=57) mewakili mahasiswa dari program studi non-kependidikan. Perbedaan rumpun ini penting untuk mengamati apakah latar belakang disiplin ilmu

mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan pemaknaan mereka terhadap program Tutorial PAI.

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini diterapkan guna menyajikan gambaran umum mengenai distribusi dan kecenderungan skor data pada masing-masing variabel dari kedua instrumen yang digunakan. Parameter statistik yang dievaluasi mencakup nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Melalui pendekatan ini, kecenderungan respons mahasiswa terhadap tata kelola manajemen tutorial, motivasi, serta poros dimensi religiusitas multidimensional dapat dipetakan secara terukur. Rangkuman hasil pengujian statistik deskriptif untuk setiap model kuesioner disajikan secara ringkas pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tutorial PAI UPI

Model Analisis	Variabel Penelitian	N	Min .	Maks.	Mean	Std. Deviation	Kategori
Model Kuesioner I	Manajemen Bimbingan Tutorial	169	24	50	38,45	6,120	Sedang - Tinggi
	Motivasi Mahasiswa	169	22	50	39,12	5,845	Sedang - Tinggi
	Persepsi Pembentukan Karakter	169	25	50	40,02	5,210	Tinggi
	Dimensi Keyakinan (Akidah)	33	12	20	16,85	2,130	Tinggi
	Dimensi Praktik Ibadah Sunnah	33	6	20	11,42	3,450	Rendah - Sedang
	Dimensi Moralitas (Akhlaq)	33	11	20	15,91	2,340	Tinggi

	Dimensi Hubungan Sosial	33	7	20	12,18	3,110	Rendah - Sedang
	Dimensi Spiritualitas	33	13	20	17,24	1,980	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, data Kuesioner I menunjukkan bahwa variabel Manajemen Tutorial (38,45) dan Motivasi Mahasiswa (39,12) berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan Persepsi Pembentukan Karakter mencatatkan skor tertinggi (40,02). Hal ini mengindikasikan pelaksanaan manajerial program berjalan efektif seiring dengan kuatnya persepsi positif mahasiswa terhadap dampak karakter yang dihasilkan. Sementara itu pada Kuesioner II, ditemukan dinamika interaksi keagamaan di mana Dimensi Spiritualitas (17,24) menjadi komponen paling unggul dan dominan, diikuti oleh Dimensi Keyakinan (16,85) dan Moralitas (15,91) di kategori tinggi. Sebaliknya, Dimensi Praktik Ibadah Sunnah (11,42) dan Hubungan Sosial (12,18) justru berada di kategori rendah hingga sedang dengan sebaran data yang melebar, mengonfirmasi adanya kesenjangan (*gap*) dimana sebagian kecil mahasiswa masih kesulitan mengkonsistensikan perilaku ibadah sunnah dan kepekaan sosial pasca-program berakhir.

Deskripsi Jawaban Responden Kuesioner I (N=169) dan Kuesioner II (N=33)

Analisis deskripsi jawaban responden dilakukan untuk memetakan distribusi frekuensi serta kecenderungan pilihan jawaban mahasiswa pada item-item indikator kunci dari kedua instrumen penelitian. Pada model kuesioner pertama (N=169), pengukuran difokuskan pada variabel Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1), Motivasi Mahasiswa (X_2), dan Persepsi Pembentukan Karakter Religius (Y). Sementara itu, kuesioner kedua (N=33) digunakan untuk membedah secara mendalam sebaran respons pada dimensi-dimensi religiusitas multidimensional mahasiswa, terutama untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan antara aspek spiritualitas batin dengan pengamalan ibadah praktis harian. Integrasi sebaran persentase pilihan jawaban responden dari opsi Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS) untuk kedua kelompok kuesioner dirangkum pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Kuesioner I (N=169) dan Kuesioner II (N=33)

Kelompok Data	Variabel/ Dimensi Indikator Kunci	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)	Kategori
Kuesioner I (N=169)	Manajemen (X1): Aturan absensi, penugasan, dan jadwal terstruktur melatih kedisiplinan.	1,2%	4,7%	23,7%	49,1%	21,3%	Tinggi
	Motivasi (X2): Khawatir mendapatkan sanksi nilai atau tugas pengganti jika absen tutorial.	1,8%	3,6%	18,3%	44,4%	31,9%	Sangat Tinggi
	Karakter (Y): Program dianggap sekadar rutinitas formalitas pemenuhan kelulusan.	5,3%	22,5%	38,5%	24,9%	8,8%	Sedang
	Dimensi Spiritualitas:	0,0%	0,0%	9,1%	51,5%	39,4%	Sangat Tinggi

	Merasa mendapatkan ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.						
	Dimensi Praktik Ibadah Sunnah: Rutin mengkonsistensikan shalat dhuha dan tilawah mandiri.	6,1%	21,2%	42,4%	24,2%	6,1%	Rendah
	Dimensi Hubungan Sosial: Aktif mengimplemen tasikan kepedulian sosial siber/nyata pasca-tutorial.	3,0%	18,2%	39,4%	30,3%	9,1%	Sedang

Berdasarkan Tabel 3, hasil Kuesioner I (N=169) memperlihatkan adanya dualisme motif yang dialami mahasiswa; ketegasan tata kelola manajemen tutorial (X_1) dinilai tinggi dalam memaksa kedisiplinan (70,4%), namun pilihan jawaban pada variabel motivasi (X_2) mengonfirmasi bahwa 76,3% mahasiswa digerakkan oleh faktor eksternal berupa ketakutan akan sanksi administratif dan beban tugas pengganti. Kondisi ini selaras dengan temuan Kuesioner II (N=33), di mana pada aspek afektif batiniah, Dimensi Spiritualitas meraup respons positif yang sangat tinggi mencapai 90,9%. Namun sebaliknya, ketika beralih pada aspek perilaku nyata tanpa

pengawasan struktural, Dimensi Praktik Ibadah Sunnah justru terpuruk di kategori rendah dengan akumulasi penolakan (STS dan TS) mencapai 27,3% serta pilihan netral/ragu yang dominan sebesar 42,4%. Sinkronisasi jawaban dari kedua instrumen ini membuktikan secara empiris adanya fenomena "habituasi semu" ; program tutorial sukses menyentuh kesadaran spiritualitas batin mahasiswa, tetapi dorongan administratif yang terlalu menekan di awal membuat sebagian kecil peserta masih kesulitan mengkonsistensikan amalan ibadah praktis dan kepekaan sosial setelah masa bimbingan formal berakhir.

Uji Persyaratan Statistik

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian kualitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin keabsahan dan konsistensi data sebelum masuk ke pemodelan regresi. Berdasarkan hasil analisis data pada Kuesioner I (N=169), uji validitas dengan menggunakan teknik Korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1), Motivasi Mahasiswa (X_2), dan Persepsi Pembentukan Karakter (Y) dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,15) pada tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha (alpha)* menghasilkan nilai sebesar 0,89. Nilai ini berada jauh di atas ambang batas standar minimal 0,60, sehingga instrumen dinyatakan memiliki keandalan (reliabilitas) yang sangat tinggi untuk mengukur fenomena secara konsisten. Prosedur pengujian yang sama juga diterapkan pada Kuesioner II (N=33) dan menghasilkan item-item yang valid serta reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas: Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual memiliki distribusi yang normal sebagai syarat utama analisis parametrik. Berdasarkan hasil uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari standar 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi secara normal dan memenuhi prasyarat kelayakan formal. Uji Multikolinearitas: Pengujian ini

dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang kuat atau interkorelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, nilai Tolerance untuk variabel Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1) dan Motivasi Mahasiswa (X_2) adalah sebesar 0,724 (di atas standar minimal 0,10), sedangkan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang dihasilkan adalah sebesar 1,381 (jauh di bawah batas maksimal 10,00). Dengan demikian, model regresi ini dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji Heteroskedastisitas: diterapkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Melalui pengujian formal dengan menggunakan Uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,345 untuk variabel Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1) dan sebesar 0,412 untuk variabel Motivasi Mahasiswa (X_2). Karena nilai signifikansi kedua variabel independen tersebut berada di atas standar 0,05 ($p > 0,05$), maka disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas (bersifat homoskedastisitas).

Hasil Analisis Korelasi dan Regresi Linear Berganda.

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi Pearson Product Moment pada Model I ($N=169$) menunjukkan bahwa variabel Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1) dan Motivasi Mahasiswa (X_2) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Persepsi Pembentukan Karakter (Y). Sementara itu, pada Model II ($N=33$), analisis korelasi poros dimensi keagamaan menunjukkan seluruh dimensi berhubungan positif dengan religiusitas total mahasiswa, di mana dimensi spiritualitas mencatatkan keeratan hubungan tertinggi, sedangkan dimensi praktik ibadah sunnah dan dimensi hubungan sosial memiliki tingkat korelasi paling rendah.

b. Uji Hipotesis

Pengujian regresi linear berganda pada Model I ($N=169$) melalui uji F menunjukkan bahwa Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1) dan Motivasi Mahasiswa (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Pembentukan Karakter (Y), dengan hasil uji t parsial menempatkan variabel Motivasi Mahasiswa sebagai prediktor paling dominan ($\beta = 0,41$) dibanding Manajemen Tutorial ($\beta = 0,37$).

Pada Model II (N=33), uji regresi simultan membuktikan dimensi religiusitas multidimensional berpengaruh signifikan terhadap religiusitas total mahasiswa, di mana secara parsial Dimensi Spiritualitas menjadi prediktor terkuat ($\beta = 0,33$), sedangkan dimensi praktik ibadah sunnah dan hubungan sosial memberikan kontribusi pengaruh terkecil yang tidak signifikan.

c. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Model I (N=169) menghasilkan nilai R Square sebesar 0,52 atau 52%, yang berarti variasi Persepsi Pembentukan Karakter (Y) mampu dijelaskan oleh variabel Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1) dan Motivasi Mahasiswa (X_2) secara bersama-sama, sementara 48% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Pada Model II (N=33), nilai R Square yang diperoleh adalah 0,56 atau 56%, menunjukkan bahwa poros dimensi religiusitas multidimensional secara simultan berkontribusi sebesar 56% dalam menjelaskan variasi tingkat religiusitas total mahasiswa, sedangkan 44% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar model.

HASIL PEMBAHASAN INTEGRASI

Dialektika Regulasi Kampus: Antara Kedisiplinan Struktural dan Tekanan Administratif Implementasi

Tutorial PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bertindak sebagai struktur regulatif yang kuat dalam memaksa terbentuknya perilaku awal mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketatnya sistem absensi dan ancaman sanksi akademis menjadi stimulus utama kehadiran mereka. Hal ini dikonfirmasi secara blak-blakan oleh penuturan Informan C (mahasiswa angkatan 2025) berikut: "Menurut saya sudah relevan dan untuk absen juga kan sudah ada aturannya jadi membuat kita tanggung jawab dan juga disiplin karena banyak banget teman saya yang tidak tutorial dan ujungnya dapat imbasnya yaitu harus mengerjakan tugas pengganti. Fenomena kualitatif dari Informan C ini mengkonfirmasi data kuantitatif pada variabel Motivasi Mahasiswa (X_2), di mana indikator kekhawatiran akan sanksi administratif dan beban tugas pengganti mencatatkan angka akumulatif persetujuan yang sangat tinggi mencapai 76,3%. Jika

dibedah menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens, aturan ketat mengenai kehadiran dan penugasan ini merupakan wujud dari *constraining structural* (batasan struktur) yang sengaja dikonstruksikan oleh universitas untuk memproduksi kepatuhan. Ketika mahasiswa bergerak semata-mata untuk menghindari sanksi negatif, nilai kedisiplinan yang muncul cenderung bersifat ekstrinsik, sehingga keberhasilan struktural ini menyisakan celah dalam proses internalisasi nilai keagamaan yang mandiri.

Efektivitas Peran Mentor sebagai Agen Fasilitator dan Dinamika Kelompok Kecil

Keberhasilan interaksi dalam program bimbingan ini sangat bergantung pada kapabilitas mentor sebagai agen penghubung antara kurikulum universitas dan penerimaan mahasiswa. Melalui pendekatan kelompok kecil, mentor dituntut untuk mencairkan suasana agar proses transformasi nilai berjalan dua arah. Strategi pendekatan ini diuraikan secara detail oleh Mentor R dalam sesi wawancara mendalam: “Kalau menurut kelompok saya mereka sangat aktif dalam mendiskusikan terutama di saat sesi tanya jawab... mentor itu harus memberikan waktu diskusi agar tidak canggung... mentor harus berusaha punya bonding tersendiri untuk mendekatkan diri antara diri mereka dan juga mahasiswa.” Upaya kualitatif dari Mentor R dalam membangun kedekatan emosional ini mendapat pembenaran positif dari data kuantitatif variabel Manajemen Tutorial (X_1), di mana indikator mengenai kecakapan mentor dalam memberikan arahan jelas serta menginisiasi bonding kelompok didukung oleh 67,5% responden. Secara statistik, peran penting tata kelola bimbingan ini diperkuat oleh nilai Koefisien Beta Berganda (β) sebesar 0,37 pada pemodelan regresi Model I. Hal ini membuktikan bahwa agen mentor seperti Mentor R berfungsi sebagai akselerator transformatif yang mampu meminimalisasi resistensi mahasiswa baru melalui metode pendampingan kelompok kecil (*mentoring*) yang dialogis.

Dominasi Spiritualitas Batin dan Kesenjangan Amalan Praktis Ibadah Sunnah Mandiri

Salah satu temuan paling kontras dalam penelitian ini adalah adanya jurang pemisah antara kesadaran spiritualitas afektif di satu sisi, dengan aktualisasi perilaku psikomotorik harian di sisi lain. Dari sudut pandang kualitatif, mahasiswa mengaku merasakan dampak esensial dalam aspek ketenangan jiwa setelah mengikuti rangkaian kajian, sebagaimana dipaparkan oleh Informan H berikut: "Tutorial memberikan pengaruh positif terutama dalam kegiatan kajian dan belajar mengaji. Saya merasa difasilitasi karena selama ini membaca Al-Qur'an tanpa ada yang mengoreksi kesalahan bacaannya." pengakuan jujur dari Informan H ini sangat selaras dengan temuan kuantitatif Kuesioner II (N=33), di mana Dimensi Spiritualitas tampil sebagai prediktor terkuat dan paling signifikan secara absolut ($\beta = 0,33$) dengan akumulasi respons positif mencapai 90,9%. Namun, ketika pengawasan kelompok berakhir, amalan sunnah mereka cenderung menurun. Kenyataan kualitatif ini mengkonfirmasi mengapa Dimensi Praktik Ibadah Sunnah terpuruk pada kategori rendah dalam analisis kuantitatif (69,6% tidak setuju/ragu-ragu). Jika dianalisis menggunakan Teori Pembiasaan (*riyadhah*) Ibnu Miskawaih, kondisi Informan H merepresentasikan fase "habitiasi semu", di mana nilai baru menetap pada level perasaan (state of mind) tetapi belum mengkristal menjadi makalah (perilaku spontan tanpa pengawasan).

Internalisasi Keterampilan Membaca Al-Qur'an dan Keterbatasan Ruang Diskusi Kritis

Dampak praktis yang paling dirasakan secara nyata oleh para peserta tutorial adalah peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an melalui koreksi pelafalan secara kolektif. Mahasiswa merasa terbantu karena mendapatkan bimbingan intensif dari sesama rekan sekelompok, seperti yang diungkapkan oleh Informan A berikut: "Untuk shalat tidak banyak berubah karena sudah biasa dilakukan. Namun tutorial membantu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama dalam pelafalan tajwid karena teman-teman saling membantu bagi yang masih belajar." data kualitatif dari Informan A ini didukung penuh oleh temuan kuantitatif, di mana 82,2% mahasiswa

dalam Kuesioner I menyatakan setuju bahwa tutorial berkontribusi positif dalam memperbaiki bacaan tajwid mereka. Kendati demikian, pencapaian pada aspek motorik-kognitif ini dinilai kurang diimbangi oleh ruang pengembangan nalar kritis beragama akibat terbatasnya waktu dan besarnya jumlah anggota dalam satu kelompok kecil. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai yang terjadi cenderung bersifat searah (*top-down*) dan kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merefleksikan doktrin keagamaan secara mendalam.

Resonansi Karakter Religius Mahasiswa di Lingkungan Domestik Keluarga

Keberhasilan program keagamaan kampus idealnya memberikan dampak luapan (*spillover effect*) yang mampu diobservasi langsung di luar ekosistem universitas, khususnya di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan perspektif triangulasi kualitatif melalui wawancara dengan salah satu orang tua mahasiswa, terbukti adanya perubahan positif yang signifikan pada pola perilaku anak di rumah, seperti yang dituturkan oleh Orang Tua S berikut: “Anak menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertanggung jawab di rumah. Selain itu, anak juga lebih peduli membantu pekerjaan rumah dan berbicara lebih sopan kepada keluarga... Anak menjadi lebih mandiri dan tidak perlu sering diingatkan.” data kualitatif dari kesaksian Orang Tua S memperkuat hasil regresi linear Model I dimana variasi pembentukan karakter keagamaan dipengaruhi secara simultan sebesar 52% oleh faktor manajemen dan motivasi tutorial. Perubahan perilaku yang teramati oleh Orang Tua S di rumah menegaskan bahwa sekalipun motivasi awal mahasiswa didominasi oleh paksaan struktural, proses pembiasaan terstruktur yang dialami selama satu semester berhasil meletakkan fondasi moralitas awal (akhlak al-karimah) yang mewujudkan pada peningkatan kedewasaan bersikap di lingkungan domestik.

Polarisasi Persepsi Mahasiswa: Sarana Transformasi Karakter versus Formalitas Kelulusan

Dalam analisis interpretatif, ditemukan polarisasi pandangan yang cukup tajam di kalangan mahasiswa mengenai esensi jangka panjang dari kedudukan Tutorial PAI di UPI. Di satu pihak, terdapat kelompok mahasiswa yang berhasil melakukan transformasi orientasi motivasi secara positif dari terpaksa menjadi ikhlas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Informan F berikut: “Awalnya mengikuti tutorial karena kewajiban, tetapi kemudian saya mengambil hikmahnya dari kegiatan tersebut. Tutorial dianggap sebagai kesempatan untuk belajar agama lebih dalam, menambah hafalan, dan belajar mengaji dengan ikhlas.” di pihak lain, bayang-bayang struktural yang kaku memicu munculnya pandangan skeptis dari sebagian peserta yang menganggap program ini rawan terjebak menjadi rutinitas formalitas kampus belaka untuk sekadar memenuhi kelulusan. Polarisasi kualitatif antara Informan F dan mahasiswa skeptis ini menjawab secara eksak temuan data kuantitatif variabel Persepsi Karakter (Y), di mana terdapat 33,7% responden yang secara terbuka menyetujui anggapan formalitas tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pembentukan karakter religius tidak dapat dicapai secara mutlak hanya dengan mengandalkan sistem absensi, melainkan membutuhkan transformasi motivasi dari ekstrinsik menjadi intrinsik.

Pola Komunikasi Interpersonal Mentor-Mentee dalam Mengatasi Resistensi Awal

Dinamika pengenalan nilai agama baru pada kalangan mahasiswa baru selalu dihadapkan pada hambatan komunikasi di ruang bimbingan, di mana mentee cenderung bersikap pasif pada pertemuan-pertemuan awal. Mentor dituntut memiliki kepekaan komunikasi untuk mencairkan ketegangan tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh Mentor M: “Awal-awal mereka itu diam sekali, kayak ada jarak karena status kami sebagai kakak tingkat. Jadi taktiknya, sebelum masuk materi, saya ajak mereka cerita soal kosan, soal ospek, baru pelan-pelan masuk ke esensi materi agama.”

Pola pendekatan interpersonal dari Mentor M yang luwes ini secara empiris berkorelasi dengan hasil Kuesioner I, yang menunjukkan tingkat kenyamanan verbal mahasiswa dalam menyampaikan keluhan kesah keagamaan meningkat hingga mencapai kategori sedang-tinggi. Keberhasilan menurunkan resistensi komunikasi ini berkontribusi langsung pada pembentukan koefisien pengaruh manajemen tutorial ($\beta = 0,37$). Hal ini menegaskan bahwa struktur komunikasi yang inklusif merupakan media yang mutlak diperlukan untuk mengalirkan doktrin keagamaan agar dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa baru

Manajemen Waktu Mahasiswa: Sinkronisasi Tugas Akademik Universitas dan Beban Tutorial

Tantangan struktural lain yang banyak dikeluhkan oleh para mentee adalah masalah benturan jadwal dan keterbatasan energi psikologis dalam membagi fokus antara perkuliahan reguler dan agenda tutorial. Hambatan pembagian waktu ini diakui secara jujur oleh Informan K: "Tugas kuliah dari prodi sudah sangat menumpuk, terus subuh atau siang harus buru-buru ke masjid untuk tutorial. Kadang fisik sudah capek duluan, jadi pas mentoring fokusnya buyar, cuma mikir yang penting hadir dan absen aman." temuan kualitatif dari Informan K ini menjelaskan dengan tepat mengapa sebaran data kuantitatif pada variabel motivasi personal (X_2) menunjukkan fluktuasi skor deviasi yang cukup lebar. Tarik-menarik kepentingan antara tuntutan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) program studi dengan beban kewajiban tutorial memunculkan kompromi perilaku, di mana mahasiswa cenderung memprioritaskan penyelesaian tugas-tugas administratif praktis yang berbobot nilai formal, daripada meluangkan waktu secara khusus untuk merenungkan substansi materi spiritualitas keagamaan.

Desain Kurikulum Tutorial PAI: Kebutuhan Materi Kontekstual di Tengah Arus Modernisasi

Evaluasi kritis terhadap konten pengajaran mengemuka sebagai poin penting, di mana mahasiswa mengindikasikan bahwa sebagian materi pengajaran masih bersifat terlalu teoritis dan kurang responsif terhadap problem etika kontemporer yang dihadapi generasi muda. Kritik ini disampaikan secara lugas oleh Informan T: "Materi yang disampaikan bagus, tapi kadang terlalu teks book. Kami lebih butuh diskusi nyata, misalnya bagaimana pandangan Islam soal kesehatan mental, batasan pacaran di media sosial, atau cara menghindari judi online yang iklannya ada di mana-mana." analisis kualitatif dari Informan T ini memberikan dasar rasional di balik temuan Kuesioner II, di mana Dimensi Hubungan Sosial berada dalam kategori rendah-sedang (skor rata-rata 12,18). Kesenjangan ini membuktikan bahwa muatan kurikulum tutorial saat ini belum sepenuhnya mampu membekali mahasiswa dengan

panduan aplikatif untuk mengejawantahkan kesadaran tauhid ke dalam kesadaran aksi sosial-kemasyarakatan, khususnya di ruang siber yang menjadi ekosistem utama kehidupan keseharian mahasiswa dewasa awal.

Dinamika Gender: Komparasi Respons dan Internalisasi Karakter Antara Mahasiswa dan Mahasiswi

Data demografis penelitian menunjukkan dominasi responden perempuan yang mencapai 63,9% pada Kuesioner I. Integrasi data lintas metode memperlihatkan adanya variasi respons emosional dan tingkat kepatuhan berdasarkan gender terhadap pendekatan mentor, seperti yang diamati oleh Mentor N selaku pengurus struktural: "Dari evaluasi bulanan, kelompok mentor perempuan (mahasiswi) itu jauh lebih tertib administrasi, setoran hafalan nya lancar, dan saat mentoring mereka lebih interaktif. Berbeda dengan kelompok laki-laki yang kadang harus berkali-kali diingatkan soal kehadiran." pola kualitatif dari pengamatan Mentor N ini memberikan penjelasan tambahan terhadap tingginya skor rata-rata pada Dimensi Spiritualitas dan Moralitas di Kuesioner II. Karakteristik respons mahasiswi yang lebih akomodatif dan disiplin terhadap habituasi keagamaan kelompok kecil menjadi motor penggerak utama yang mendorong akumulasi skor total religiusitas multidimensional dalam sampel riset ini, dibandingkan dengan kelompok mahasiswa laki-laki.

Dampak Psikologis Jangka Pendek: Ketenangan Jiwa Versus Kecemasan Sanksi Kelulusan

Dampak afektif dari keikutsertaan tutorial memicu terjadinya kontradiksi emosional di dalam diri mahasiswa, di mana perasaan damai beriringan dengan kecemasan akademis akibat sistem kelulusan yang mengikat. Hal ini diungkapkan secara mendalam oleh Informan J: "Waktu zikir dan doa bersama di masjid itu rasanya adem banget, bikin tenang di tengah stres kuliah. Tapi ketenangan itu langsung hilang kalau ingat kartu kendali amalan belum ditandatangani mentor, rasanya cemas takut tidak lulus."

Pernyataan kualitatif dari Informan J ini menegaskan adanya distorsi emosional

yang dialami mahasiswa. Di satu sisi, atmosfer ibadah memberikan efek terapeutik yang divalidasi oleh tingginya capaian kuantitatif Dimensi Spiritualitas (90,9% *respons positif*). Namun di sisi lain, integrasi sistem kelulusan formalistik yang terikat nilai mata kuliah menciptakan beban kecemasan (*academic anxiety*), menunjukkan bahwa pendekatan spiritual murni dan pendekatan hukum kampus belum berjalan secara sepenuhnya selaras.

Peran Lingkungan Kamar Kos (Peer Group) dalam Meruntuhkan atau Memperkuat Nilai Tutorial

Ekosistem sosial di luar jam kampus memegang peranan vital dalam menentukan keberlanjutan internalisasi nilai pasca-tutorial. Berdasarkan penuturan beberapa mahasiswa, nilai-nilai kedisiplinan ibadah yang telah ditekankan oleh mentor di siang hari sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan informal di rumah kos mereka, sebagaimana diakui oleh Informan G: “Kalau di masjid kampus rasanya semangat ibadah karena bareng-bareng. Tapi pas sudah balik ke kosan, lihat teman-teman sekamar sibuk main game sampai larut malam dan melalaikan shalat, saya jadi ikut-ikutan malas dan melupakan pesan mentor.” fenomena dari pengakuan Informan G ini mengkonfirmasi temuan kuantitatif mengenai rendahnya nilai Dimensi Praktik Ibadah Sunnah (skor rata-rata 11,42) dan menjelaskan mengapa 48% variasi karakter pada Model I dipengaruhi oleh faktor di luar pemodelan regresi. Lingkungan pergaulan informal (peer group) bertindak sebagai variabel antara yang memiliki kekuatan besar untuk memperkuat atau justru meruntuhkan pondasi akhlak yang sedang dibangun universitas.

Urgensi Keteladanan (Uswah Hasanah) dari Mentor Senior dan Dosen Agama

Proses transfer nilai keagamaan menuntut adanya figur keteladanan yang nyata dari figur otoritas keagamaan di kampus, bukan sekadar penyampaian materi secara tekstual. Mahasiswa menekankan bahwa aspek keteladanan mentor jauh lebih efektif menggerakkan kesadaran mereka, seperti yang diutarakan Informan V: “Saya lebih respek dan ikut aturan kalau melihat mentor saya sendiri mempraktikkan apa yang dia omongin. Misalnya, dia ngajak shalat dhuha dan dia sendiri sudah siap di shaf depan, bukan cuma memerintah kami lewat grup WhatsApp.” kesimpulan kualitatif

dari Informan V ini memberikan masukan penting bagi aspek Manajemen Bimbingan Tutorial (X_1). Efektivitas program pembentukan karakter tidak cukup hanya diukur dari kerapian administrasi absensi atau modul pengajaran yang lengkap, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas moral dan integritas spiritual para mentor sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*) yang berwibawa di mata mahasiswa baru.

Fenomena Keberagamaan Formalis: Tekanan Sanksi Nilai Sebagai Pemicu Kejujuran Semu

Aspek evaluasi penugasan di dalam tutorial PAI yang terlalu bertumpu pada indikator kuantitatif penulisan lembar kendali rawan memicu munculnya perilaku kompromistis yang mencederai nilai kejujuran. Fakta miris ini diungkapkan secara blak-blakan oleh Informan B: “Karena takut dapat sanksi atau harus mengulang tahun depan, ada saja teman yang terpaksa mengisi lembar mutaba'ah harian (catatan ibadah) secara asal-asalan atau memanipulasi jumlah hafalan surah pendek demi mendapatkan tanda tangan mentor.” realitas kualitatif dari Informan B ini terintegrasi erat dengan data statistik Model I, di mana pengaruh Motivasi Mahasiswa didominasi oleh faktor eksternal (76,3%). Tingginya motivasi yang bersumber dari rasa takut akan hukuman nilai ini secara tidak langsung menciptakan ekosistem “kejujuran semu”. Regulasi kampus yang terlalu menekan tanpa penguatan kesadaran batin berisiko melahirkan perilaku formalis-hipokrit daripada kesadaran religius yang jujur dan autentik.

Keberlanjutan Komitmen Ibadah Jangka Panjang Mahasiswa Pasca-Program Berakhir

Poin akhir dari integrasi hasil ini menyoroti daya tahan nilai (*sustainability*) setelah masa kontrak tutorial satu semester dinyatakan selesai dan mahasiswa tidak lagi terikat oleh pengawasan struktural. Tren penurunan konsistensi ibadah diakui secara jujur oleh Informan L (mahasiswa angkatan atas) yang diwawancarai sebagai kontrol komparatif:

“Pas masih semester satu rajin banget ke masjid dan tilawah karena ada setoran mingguan ke mentor. Tapi begitu tutorialnya beres di semester dua, jujur saja

intensitas mengaji dan shalat sunnahnya langsung berkurang drastis karena tidak ada lagi yang mengecek.” realitas kualitatif dari Informan L ini memberikan konfirmasi empiris yang mutlak terhadap hasil koefisien determinasi Model II ($R^2 = 56\%$). Angka tersebut menunjukkan bahwa dimensi keagamaan internal baru berkontribusi setengahnya dalam membentuk totalitas religiusitas mahasiswa, sementara sisanya sangat bergantung pada kemauan mandiri mahasiswa untuk mencari komunitas spiritual baru di luar kampus guna menjaga kesinambungan komitmen iman mereka di masa depan setelah program formal berakhir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Tutorial PAI di UPI berperan signifikan dalam membentuk religiusitas mahasiswa, dengan motivasi lebih dominan dibanding manajemen tutorial sehingga internalisasi nilai lebih kuat bila didorong kesadaran pribadi; hasil kuantitatif menunjukkan kontribusi manajemen tutorial dan motivasi sebesar 52% terhadap religiusitas serta dimensi religiusitas multidimensional sebesar 56% dengan spiritualitas sebagai prediktor terkuat, sementara hasil kualitatif menampilkan dialektika antara mahasiswa yang memaknai tutorial sebagai pembentukan karakter dan yang menganggapnya sekadar formalitas administratif, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan ekstrem dari orang tua yang melihat perubahan nyata dalam ibadah dan akhlak anaknya serta mahasiswa yang mengikuti karena kewajiban administratif; integrasi teori Ibnu Miskawaih dan Giddens memperkuat analisis bahwa kebiasaan konsisten dapat membentuk akhlak tetapi berisiko menjadi “habituasi semu” tanpa evaluasi berkelanjutan, dan bahwa struktur kampus hanya efektif bila dimaknai reflektif oleh mahasiswa sebagai agen; kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi spiritualitas sebagai dimensi paling dominan serta integrasi aspek struktural dan psikologis dalam menjelaskan religiusitas, sehingga secara praktis direkomendasikan penguatan kualitas pengelolaan tutorial, bonding tutor-mahasiswa, penekanan pada pengembangan spiritualitas, serta evaluasi jangka panjang agar tutorial benar-benar menjadi ruang transformasi spiritual yang autentik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. T., Firdaus, E., Syafe'i, M., Budiyantri, N., & Tantowi, Y. A. (2025). Pendidikan inklusif berbasis karakter keagamaan dalam mata kuliah umum untuk mahasiswa difabel di universitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 189–203.
- Abdillah, H. T., Purnama, M. S., Elmami, P. A., & Azahra, S. (2025). Pendekatan humanistik guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan religius untuk mengurangi perilaku perundungan di kalangan siswa SMP. Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Adha, D. W., Sari, N. P. N., Awandah, D. P., & A'yun. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 52–57.
- Ahrori, M. H. (2025). Internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo. Hikamatzu: *Journal of Multidisciplinary*, 2(2).
- Ainurrohman, E., Syaifullah, K., Layalia, N. M., Wijaya, R., & Parhan, M. (2025). Urgensi penanaman pendidikan karakter Islami dalam diri mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Risalah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(3), 1036–1046. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i3.1482
- Amaliyah, S. (2023). Survei Gen Z jadi kelompok dengan toleransi tertinggi dan literasi Al-Qur'an terbaik. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/survei-gen-z-jadi-kelompok-dengan-toleransi-tertinggi-dan-literasi-al-quran-terbaik-ZMEji>
- Anisa, A. K. N., Witanto, M. H., & Khotimah, K. (2025). Peran pendidikan tinggi dalam pembentukan identitas religius dan eksistensi diri mahasiswa dewasa awal: Kajian literatur. Seri Prosiding Ilmu Sosial & Humaniora, 24, 523–529.
- Arlina, A., Hidayah, A., Sinaga, M. S., Lesmana, D. Y., & Panggabean, R. F. (2022). Pengaruh pengajian rutin dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Masjid Kampus Al-Izzah UINSU. *Jurnal Manajemen dan Strategi Pendidikan*, 1(2), 140–145. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.100>
- Arsa, A. A., Adiba, N. F., Dzilkaromah, M. M. K., Liliani, D. A., Amien, H. B., & Qudsyi, H. (2022). Peran religiusitas dalam meningkatkan motivasi belajar daring pada mahasiswa. *Jurnal Khazanah*, 14(1).
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Auliya, F., Aulia, E. N., Permana, A. G., & Faqihuddin, A. (2025). Analisis perspektif mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap dampak tutorial PAI dalam meningkatkan kesadaran spiritual. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1218–1232.
- Auliya, M. F. R. (2023). Kebijakan pendidikan karakter religius dan disiplin pada peserta didik. Dirasat: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2).

<https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.4087>

- Aziz, J., & Putra, R. S. T. (2025). Peran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam meningkatkan indeks religiusitas di SMK Muhammadiyah 1 Taman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 263–279. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32873>
- Giddens, A. (1986). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press. https://www.bookey.app/book/the-constitution-of-society?utm_source=copilot.com
- Hasbullah, H., Marantika, A., & Azizah, U. (2024). Persepsi mahasiswa PAI tentang implementasi Jumat Mengaji untuk peningkatan kemampuan baca Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 111–122. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2424>
- Hidayah, N., Agustang, A., & Ihsan, A. (2023). Penguatan karakter religius melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk moralitas mahasiswa. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 145–156. <https://ojs.unm.ac.id/inovasi/article/viewFile/71051/30973>
- Hidayah, S. (2025). Eksplorasi dampak kecanduan media sosial terhadap religiusitas mahasiswa dan strategi mitigasinya di era digital. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 421–444. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.93>
- Kasanah, S. U. (2025). Model manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1410>
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84–98.
- Mazid, S., Sundawa, D., & Prasetyo, D. (2023). Penguatan pendidikan karakter dalam konteks perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53947>
- Medcom.id. (2023). Survei religiusitas generasi milenial dan Gen Z terendah tapi paling konservatif. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybD4LWAb-survei-religiusitas-generasi-milenial-dan-gen-z-terendah-tapi-paling-konservatif>
- Mumtaz, P. N. (2022). [Judul skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/85070/1/PUTRI%20NABILAH%20MUMTAZ%20-%20FPSI.pdf>
- Munauwarah, R., Arifi, A., & Resmiyanto, R. (2024). Analisis pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan implikasinya pada masa kini. *Al-Afkar: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 929–942. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1010>
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius mahasiswa melalui program tutorial keagamaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 143–158.

- Nisa, N. (2025). Pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan relevansinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229–237. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.181>
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T., & Fakhruddin, A. (2023). Karakteristik religius kultur kampus dalam keseharian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 185–197.
- Prasetya, I., Hadikusuma, R., Febrian, M. R., & Setiawan, A. M. P. (2024). Pengembangan karakter mahasiswa berbasis pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Epigram*, 21(2), 161–166. <https://doi.org/10.32722/epi.v21i2.7194>
- Rafika. (2023). Motivasi beribadah dalam perspektif psikologi Islam. IAIN Parepare.
- Rokhimah, N. A. G., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Penanaman pendidikan karakter religius peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 169–179.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8i2.7087>
- Taufiqurrahman. (2020). [Judul skripsi]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/51133/>
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Aras, A. (2022). Tantangan dan strategi guru pendidikan agama Islam kontemporer dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79–98. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Ulya Afif, Y., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi berakhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Yokersane. (2023). Moderasi beragama untuk mahasiswa program kampus. <https://yokersane.com/moderasi-beragama-untuk-mahasiswa-program-kampus/>
- Zakiah, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., Anas, M., & Yulianto. (2025). Inklusi keagamaan di pendidikan tinggi Indonesia. *Cogent Education*, 12(1).

